Jurnal SIAR ILMUWAN TANI
online http://siarilmuwantani.unram.ac.id
|p-issn 2722-5488|e-issn 2722-5496|

Vol. 7 No. 2, pp: 83 - 92
Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.29303/jsit.v7i2.255

Penguatan Kelembagaan untuk Pengembangan Agribisnis dan Strategi Pemasaran Jagung Ketan di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara

Tajidan Tajidan[1], Wahyu Astiko[1], Sukardi[2], Lolita E. Susilowati[1], Arifuddin Hasan[2], Lalu Zulkifli[2], Irwan Muthahanas[1]

[1](*Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;*
[2](*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.*

Article history:
Received: 13 September 2026
Revised: 21 Oktober 2026
Accepted: 21 November 2026

**Corresponding Author:*
Tajidan Tajidan,
Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:
tajidan@unram.ac.id

Abstract: *Conventional farmer institutions that only function as learning units often weaken the bargaining position of farmers in the supply chain. Through Community Service (PkM) activities in Pemenang Barat Village, transformative efforts were made to restructure the role of farmer groups into market-oriented collective business units. This program is designed to be integrated to support the achievement of SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) and SDG 5 (Gender Equality) through four strategic pillars, namely institutional reorientation, downstreaming, marketing strategies, and the achievement of sustainable development targets (Sustainable Development Goals). The implementation method integrates the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach with the Andragogi method. This activity involved 16 administrators and members of farmer groups, local residents, and students of the University of Mataram KKN. The results of PkM show a significant institutional reorientation, characterized by an increase in the cognitive and managerial capacity of partners in professional collective business governance. In the aspect of product downstreaming, there is a shift in orientation from the sale of raw materials to the creation of added value through post-harvest mechanization and standardization of commodity quality so that it is ready to be absorbed by the industrial sector. In terms of marketing strategy, a supply chain integration system is designed that cuts conventional distribution channels to optimize profit margins at the local level while opening access to modern markets. As a form of sustainability of the SDGs, especially SDG 5, this program recommends gender mainstreaming in advanced programs by actively involving Women Farmer Groups and Family Welfare Empowerment in the agricultural downstream value chain.*

Keywords*: farmer institutions; value added; supply chain; gender equality*

Abstrak: Kelembagaan petani konvensional yang sebatas berfungsi sebagai unit belajar sering kali melemahkan posisi tawar petani dalam rantai pasok. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Pemenang Barat, dilakukan upaya transformatif untuk merestrukturisasi peran kelompok tani menjadi unit bisnis kolektif yang berorientasi pasar. Program ini dirancang terintegrasi untuk mendukung pencapaian SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) melalui empat pilar strategis, yaitu reorientasi kelembagaan, hilirisasi, strategi pemasaran, dan pencapaian target pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Metode pelaksanaan mengintegrasikan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan metode Andragogi. Kegiatan ini melibatkan 16 orang pengurus dan anggota kelompok tani, warga setempat, serta mahasiswa KKN Universitas Mataram. Hasil PkM menunjukkan terjadinya reorientasi kelembagaan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan kapasitas kognitif dan manajerial mitra dalam tata kelola bisnis kolektif yang profesional. Pada aspek hilirisasi produk, terjadi peralihan orientasi dari penjualan bahan mentah menuju penciptaan nilai tambah melalui mekanisasi pascapanen dan standardisasi mutu komoditas agar siap diserap sektor industri. Dari sisi strategi pemasaran, dirancang sistem integrasi rantai pasok yang memangkas jalur distribusi konvensional guna mengoptimalkan margin keuntungan di tingkat lokal sekaligus membuka akses ke pasar modern. Sebagai wujud keberlanjutan SDGs, khususnya SDG 5, program ini merekomendasikan pengarusutamaan gender pada program lanjutan dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga secara aktif dalam rantai nilai hilirisasi pertanian.

Kata kunci: kelembagaan petani; nilai tambah; rantai pasok; kesetaraan gender

PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Utara (KLU) menempatkan sektor pariwisata dan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian daerah (Rezkita et al., 2025). Dalam sektor pertanian, jagung merupakan salah satu komoditas pangan unggulan yang dibudidayakan di sejumlah kecamatan, termasuk Bayan, Kayangan, Gangga, Tanjung, dan Pemenang (Tanaya et al., 2023). Salah satu jenis jagung yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah jagung ketan (*waxy corn*). Berbeda dengan jagung pakan yang umumnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternak, jagung ketan memiliki tekstur pulen karena kandungan amilopektinnya yang tinggi sehingga berpotensi dikembangkan sebagai pangan lokal bernilai ekonomi (Paweningsih & Soetopo, 2020). Potensi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan agribisnis jagung ketan sebagai salah satu komoditas unggulan daerah, terutama melalui penguatan kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran.

Meskipun memiliki potensi ekonomi, pengembangan agribisnis jagung ketan di Kabupaten Lombok Utara masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek kelembagaan petani. Sebagian petani masih menjalankan kegiatan usaha tani secara individual dan belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan usaha bersama. Kelompok tani (poktan) maupun gabungan kelompok tani (gapoktan) yang telah terbentuk juga belum seluruhnya berfungsi optimal sebagai lembaga ekonomi yang mampu memfasilitasi kebutuhan anggota, seperti pengadaan sarana produksi, akses permodalan, penerapan teknologi, dan pemasaran hasil. Kondisi tersebut membatasi kemampuan petani dalam membangun skala usaha, mengelola sumber daya secara kolektif, serta meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) ketika berhadapan dengan pedagang pengumpul. Padahal, penguatan kelembagaan melalui tata kelola organisasi, kepemimpinan kelompok, dan pengembangan unit usaha bersama merupakan aspek penting dalam mendukung keberlanjutan agribisnis jagung (Tajidan, 2018).

Permasalahan kelembagaan tersebut berkaitan erat dengan rendahnya nilai tambah produk pada subsistem hilir. Hasil panen jagung ketan pada umumnya masih dipasarkan dalam bentuk segar atau pipilan kering sehingga peluang memperoleh nilai tambah melalui pengolahan belum dimanfaatkan secara optimal. Penjualan dalam bentuk bahan mentah juga menyebabkan petani menghadapi risiko kerusakan pascapanen dan perubahan harga, khususnya ketika panen berlangsung dalam jumlah besar. Sejumlah kegiatan pengabdian dan penelitian terdahulu telah mengangkat potensi pengolahan jagung untuk meningkatkan nilai jual dan pendapatan masyarakat, antara lain melalui pengembangan produk olahan jagung di Kabupaten Lombok Utara (Sugiartha et al., 2024; Vianti & Ahzami, 2022). Namun, pengembangan kegiatan pengolahan masih perlu didukung oleh peningkatan keterampilan teknis, ketersediaan peralatan, penerapan standar mutu, keamanan pangan, serta kemampuan mengembangkan produk sesuai kebutuhan pasar.

Pengembangan pengolahan jagung ketan juga membuka peluang bagi peningkatan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. Perempuan tani dan anggota keluarga petani berpotensi mengambil peran dalam kegiatan pascapanen, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk. Akan tetapi, peluang tersebut memerlukan dukungan kelembagaan dan peningkatan keterampilan agar keterlibatan perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan pendukung, tetapi juga mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Dengan demikian, pengembangan agribisnis jagung ketan dapat diarahkan untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), khususnya Tujuan 5 tentang Kesetaraan Gender dan Tujuan 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.

Selain persoalan pengolahan, pemasaran jagung ketan juga menghadapi tantangan berupa panjangnya saluran distribusi dan terbatasnya akses petani terhadap informasi pasar. Hasil kajian rantai nilai dan kinerja pemasaran jagung di Kabupaten Lombok Utara menunjukkan pentingnya memperhatikan efisiensi saluran pemasaran dalam pengembangan komoditas tersebut (Rosmilawati et al., 2018). Saluran pemasaran yang melibatkan banyak perantara berpotensi meningkatkan biaya transaksi dan mengurangi bagian harga yang diterima petani. Kondisi ini semakin menantang ketika petani belum memiliki akses informasi harga yang memadai, kemampuan negosiasi, serta jaringan pemasaran langsung dengan konsumen atau pelaku usaha. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial, pemasaran digital, pengemasan, dan pengembangan merek produk masih perlu ditingkatkan agar produk jagung ketan memiliki jangkauan pasar yang lebih luas. Penguatan hubungan antara

kelompok tani, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku usaha kuliner, dan jaringan perdagangan juga berpotensi mendukung terbentuknya sistem pemasaran yang lebih terintegrasi.

Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan jagung di Kabupaten Lombok Utara telah dibahas dari aspek potensi komoditas, kelembagaan, rantai pemasaran, dan pengolahan hasil. Namun, pengembangan agribisnis jagung ketan di Desa Pemenang Barat masih memerlukan pendekatan yang menghubungkan aspek kelembagaan petani dengan peningkatan nilai tambah dan strategi pemasaran. Penguatan pada satu aspek saja belum cukup apabila tidak diikuti pembenahan aspek lainnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) diperlukan untuk memfasilitasi peningkatan kapasitas petani dalam mengembangkan kelembagaan usaha bersama, memahami pentingnya produktivitas dan standardisasi mutu, mengoptimalkan peluang pengolahan hasil, serta memperluas akses pemasaran. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendorong pengembangan agribisnis jagung ketan yang lebih terarah, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan PkM melalui Program Profesor Berdampak yang dilaksanakan oleh tim Universitas Mataram di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara, bertujuan untuk: (1) memperkuat peran kelompok tani dari yang semula berorientasi sebagai unit belajar menjadi unit bisnis kolektif yang mandiri dan berorientasi pasar; (2) meningkatkan pemahaman dan kapasitas petani dalam aspek produktivitas, standardisasi mutu, pengolahan, serta penciptaan nilai tambah produk jagung ketan; dan (3) memperkenalkan strategi penguatan pemasaran melalui integrasi rantai pasok dan perluasan akses ke pasar modern maupun industri. Kegiatan ini juga diarahkan untuk mendorong keterlibatan perempuan tani dalam aktivitas ekonomi produktif sebagai bagian dari upaya mendukung pencapaian Tujuan 5 dan Tujuan 8 SDGs.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Pelaksanaan

Guna menjamin efektivitas intervensi serta efisiensi alokasi sumber daya, metodologi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini diintegrasikan secara komprehensif menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dikonvergensikan dengan metode Pendidikan Orang Dewasa (*Andragogi*). Kerangka kerja berbasis PRA menggeser paradigma pengabdian konvensional dengan menempatkan kelompok tani jagung ketan secara substansial sebagai mitra aktif (*co-creators*) dan subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan pasif (Kabul, 2024). Melalui adopsi PRA, seluruh anggota kelompok tani diikutsertakan secara penuh dan berkesinambungan sejak fase diagnosis dan determinasi masalah, pemetaan aset (*resource mapping*), formulasi pengambilan keputusan taktis, hingga audit dan evaluasi program pascaintervensi.

Dalam koridor SDG 5, implementasi PRA ini secara afirmatif meruntuhkan bias gender tradisional dengan menjamin ruang aman bagi perempuan tani untuk menyuarakan perspektifnya, memetakan beban kerja domestik dan produksi, serta memiliki hak suara yang setara dalam penentuan prioritas masalah. Akses yang adil dalam pemetaan aset ini menjadi fondasi penting untuk mewujudkan target SDG 8, khususnya dalam membangun kapasitas ekonomi lokal secara adil dari tingkat akar rumput, menciptakan kesempatan kerja yang layak dan mencapai pertumbuhan ekonomi lokal.

Sementara itu, instrumen andragogi diimplementasikan sebagai akselerator efisiensi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Mengingat karakter psikososial sasaran merupakan pembelajar dewasa, internalisasi materi penguatan kelembagaan agribisnis serta taktik pemasaran digital tidak dilakukan secara doktriner, melainkan melalui stimulasi pengalaman empiris mitra (Hasmi et al., 2025). Pendekatan andragogi dirancang secara inklusif dan peka gender untuk mengatasi tantangan beban ganda (*double burden*) serta keterbatasan waktu yang sering dihadapi oleh perempuan tani di perdesaan. Penjadwalan, lokasi, dan metode penyampaian materi disesuaikan agar tidak mengeksklusi perempuan, sehingga mereka dapat memperoleh akses pengetahuan teknis yang setara (SDG 5). Penguasaan iptek dan keterampilan manajerial yang diperoleh secara adil oleh petani laki-laki maupun petani perempuan ini menjadi instrumen utama untuk mendorong produktivitas ekonomi, merangsang inovasi, dan membuka peluang kerja baru yang layak di sektor agroindustri jagung ketan (SDG 8). Secara teknis, metode ini dimanifestasikan melalui rangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) terstruktur,

lokakarya interaktif, dan simulasi praktik langsung (*hands-on experience*) yang disesuaikan secara presisi dengan ekosistem sosioekologis serta kearifan lokal pertanian lahan kering di Lombok Utara (Hasmi et al., 2025).

Kombinasi sinergis kedua pendekatan ini dirancang untuk meminimalkan *asimetri informasi*, menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang tinggi terhadap program, serta menstimulasi transformasi kapasitas manajerial kelompok secara mandiri. Melalui standardisasi metodologi ilmiah yang inklusif ini, program diharapkan mampu menghasilkan luaran iptek yang aplikatif, memotong rantai pasok yang asimetris, serta menjamin keberlanjutan dampak ekonomi sirkular bagi rumah tangga petani dalam jangka panjang.

Tahap Persiapan

Fase ini berfokus pada penguatan koordinasi kelembagaan formal antara tim pelaksana, pemerintah desa setempat, dan pengurus kelompok tani sasaran. Sinergi ini bertujuan membangun kesepahaman, komitmen bersama, dan kepemilikan program (*sense of ownership*) sejak tingkat dasar. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Pemetaan Kapasitas Organisasi Kelompok: Mengukur tingkat keaktifan kelembagaan, dinamika kepengurusan, tata kelola administrasi, serta efektivitas proses pengambilan keputusan dalam kelompok tani.
2. Inventarisasi Sarana Pascapanen: Memetakan ketersediaan, kondisi teknis, dan kelayakan infrastruktur serta peralatan pascapanen yang saat ini dimiliki oleh petani.
3. Analisis Rantai Pasar Lokal: Menganalisis alur distribusi, efisiensi rantai pasok, pola kemitraan, serta dinamika harga di tingkat lokal yang selama ini diakses oleh kelompok sasaran.

Melalui pemetaan sistematis ini, tim dapat mengidentifikasi kesenjangan (*gap analysis*) antara kondisi riil di lapangan dan standar ideal dalam pengolahan hasil pertanian. Data baseline yang terukur ini menjadi fondasi empiris dalam merumuskan intervensi program, menyusun modul pelatihan, serta merancang strategi intervensi pascapanen yang tepat sasaran dan berkelanjutan.



Gambar 1. Ramah Tamah Tim Profesor Berdampak dan Pembukaan Kegiatan yang Dipandu oleh MC

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Fase ini mengimplementasikan transfer teknologi yang tepat guna. Petani diberikan pelatihan teknis budidaya dan literasi keuangan, bimbingan teknis digital marketing, serta optimalisasi media sosial kelompok sebagai saluran pemasaran modern yang langsung ke konsumen (Agustina et al., 2023).

Pelaksanaan PkM pada hari Kamis, tanggal 30 Juli 2026, di Aula Kantor Desa Pemenang Barat serta dirancang berkelanjutan hingga terbentuknya peran aktif kelompok tani atau gabungan kelompok tani dan Kelompok Wanita Tani serta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam kegiatan ekonomi produktif yang menghasilkan nilai tambah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Partisipan

Penyuluhan dihadiri oleh pengurus dan anggota Kelompok Tani serta mahasiswa KKN di Desa Pemenang Barat. Kegiatan diikuti oleh 16 orang pengurus dan anggota kelompok tani, serta warga masyarakat setempat dan mahasiswa KKN Universitas Mataram pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program

Evaluasi efektivitas belum dilakukan secara berkala menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan kapasitas mitra. Efisiensi pemasaran diukur melalui analisis margin saluran pemasaran sebelum dan sesudah program. Keberlanjutan program dijamin melalui pembangunan jejaring kemitraan strategis pascaprogram antara kelompok tani dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) setempat atau jaringan ritel lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan peran kelompok tani dari unit belajar menjadi unit bisnis kolektif

Kegiatan PkM diarahkan untuk memperkuat fungsi kelompok tani (poktan), dari yang semula lebih banyak berperan sebagai unit belajar menjadi kelembagaan yang juga mampu menjalankan kegiatan usaha secara kolektif. Penguatan tersebut dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD), dan simulasi analisis kelayakan usaha. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mardikanto (2009) bahwa penyuluhan perlu mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar masyarakat mampu memecahkan masalahnya secara mandiri.



Gambar 2. Sambutan Ketua Tim Profesor Berdampak dan peserta mengikuti kegiatan penyuluhan.

Kegiatan diikuti oleh 16 orang pengurus dan anggota kelompok tani, serta warga masyarakat dan mahasiswa KKN Universitas Mataram. Materi penyuluhan mencakup pengelolaan agribisnis, manajemen keuangan kelompok, dan penguatan kelembagaan pasar. Diskusi digunakan untuk menggali pemahaman peserta sekaligus mengidentifikasi persoalan yang dihadapi kelompok dalam mengembangkan usaha bersama. Respons peserta selama diskusi menunjukkan adanya ketertarikan terhadap materi agribisnis hulu-hilir dan pengelolaan usaha kelompok. Namun, peningkatan pengetahuan belum diukur menggunakan instrumen pretest dan posttest. Oleh karena itu, perubahan kapasitas peserta dalam kegiatan ini belum dapat dinyatakan secara kuantitatif atau disimpulkan sebagai peningkatan yang signifikan.

Diskusi menghasilkan kesepahaman awal untuk mengembangkan kegiatan ekonomi secara kolektif. Beberapa gagasan yang mengemuka ialah mengonsolidasikan pembelian sarana produksi, seperti benih dan pupuk, serta membentuk kegiatan pemasaran bersama. Kedua upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi tawar petani dan mengurangi biaya transaksi. Gagasan ini sejalan dengan Mosher (1987), yang menempatkan ketersediaan pasar dengan harga yang layak sebagai salah satu syarat pembangunan pertanian. Secara kelembagaan, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki fungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi, dan unit usaha. Dengan demikian, penguatan kelompok tani tidak cukup hanya melalui kegiatan penyuluhan, tetapi perlu ditindaklanjuti dengan pembagian peran, administrasi kelompok, pencatatan keuangan, dan kesepakatan usaha yang dijalankan secara konsisten.

Pembentukan unit usaha kolektif memerlukan kesiapan organisasi dan kepercayaan antaranggota. Dalam diskusi, salah satu tantangan yang teridentifikasi ialah ketersediaan modal kelompok. Alternatif yang dibahas meliputi iuran anggota, simpanan khusus usaha, serta pencatatan keuangan yang transparan. Langkah-langkah tersebut dapat menjadi dasar pengembangan modal bersama, sepanjang disepakati dan dilaksanakan oleh anggota. Dengan demikian, hasil kegiatan pada aspek kelembagaan terutama berupa peningkatan pemahaman melalui

penyuluhan dan munculnya gagasan awal untuk memperkuat kerja sama ekonomi. Pembentukan unit bisnis kolektif masih memerlukan tindak lanjut berupa kesepakatan organisasi, pengelolaan modal, pembagian tugas, dan pendampingan. Penguatan fungsi ekonomi kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan kemandirian kelompok sebagaimana dibahas dalam Hariadi (2011, dikutip dalam Afiansyah et al., 2023).

Peningkatan produktivitas, standardisasi mutu, dan penciptaan nilai tambah produk (hilirisasi)

Pembahasan hilirisasi dalam kegiatan PkM ini berfokus pada upaya mengarahkan petani agar tidak hanya menjual jagung ketan sebagai bahan mentah, tetapi juga mengenali peluang pengolahan dan pemasaran produk bernilai tambah. Materi yang diberikan mencakup penanganan pascapanen, pemilihan bahan baku, kebersihan proses pengolahan, pengemasan, serta pentingnya menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar. Pengembangan produk olahan perlu didukung oleh ketersediaan bahan baku yang cukup, mutu yang seragam, dan proses pengolahan yang memenuhi prinsip keamanan pangan. Hal tersebut menjadi dasar bagi kelompok untuk merencanakan kegiatan hilirisasi secara bertahap. Diversifikasi dan inovasi pengolahan dapat meningkatkan nilai suatu komoditas apabila produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan konsumen dan biaya produksinya dapat dikendalikan (Maryanti et al., 2025).

Pada saat naskah ini disusun, hasil pengukuran pretest dan posttest serta data perbandingan biaya, harga jual, dan margin pemasaran sebelum dan sesudah kegiatan belum tersedia. Karena itu, dampak kegiatan terhadap peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan pendapatan petani belum dapat dihitung. Informasi tersebut perlu dikumpulkan pada tahap pendampingan berikutnya agar manfaat kegiatan dapat dievaluasi secara lebih terukur. Aspek pasokan hulu juga perlu diperhatikan karena kegiatan pengolahan memerlukan bahan baku dengan volume, waktu pengiriman, dan mutu yang relatif konsisten. Oleh sebab itu, penguatan koordinasi antaranggota dan pencatatan hasil panen menjadi langkah awal yang dapat dipersiapkan kelompok. Standardisasi bahan baku akan membantu menjaga kelancaran proses pengolahan dan mutu produk.

Pada tahap pengolahan, kelompok perlu memperhatikan sortasi, kebersihan tempat dan peralatan, pengemasan, serta penyusunan prosedur kerja sederhana. Informasi mengenai keamanan pangan dan legalitas produk, seperti perizinan yang sesuai dengan jenis usaha, juga penting diberikan sebagai bekal apabila kelompok akan memasarkan produk secara lebih luas. Pemenuhan aspek mutu dan legalitas merupakan prasyarat untuk membangun kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar. Hilirisasi juga membuka peluang keterlibatan kelompok perempuan, khususnya pada kegiatan pascapanen, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Namun, keterlibatan tersebut perlu direncanakan bersama kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan unsur Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dengan memperhatikan pembagian kerja dan manfaat ekonomi yang adil. Dalam perspektif rantai nilai, kegiatan budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, dan pemasaran saling berkaitan dalam menentukan nilai akhir produk. Oleh karena itu, pengembangan produk olahan jagung ketan tidak cukup hanya berorientasi pada penggunaan alat pengolahan atau kemasan, tetapi perlu mempertimbangkan mutu bahan baku, biaya produksi, daya simpan, dan peluang pasar secara bersamaan.

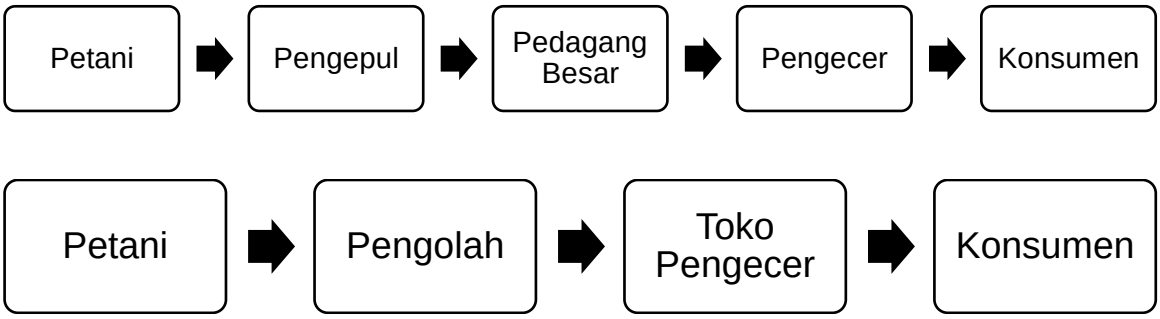
Pemetaan rantai pasok dan strategi pemasaran

Pemetaan rantai pasok menjadi bagian penting untuk mengenali jalur distribusi jagung ketan dari petani hingga konsumen. Berdasarkan uraian kondisi awal dalam naskah, pemasaran masih melibatkan beberapa perantara, sehingga petani memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi harga dan menjangkau pembeli akhir. Angka kehilangan pascapanen dan farmer’s share yang dikutip dari pustaka tidak dapat langsung dianggap sebagai hasil pengukuran di Desa Pemenang Barat; data lokal masih diperlukan untuk memastikan besarnya persoalan tersebut. Kondisi rantai pemasaran yang panjang dapat meningkatkan biaya distribusi dan mengurangi bagian harga yang diterima petani. Keterbatasan informasi pasar juga dapat melemahkan posisi tawar petani. Karena itu, penguatan kelembagaan ekonomi kelompok dan pengembangan hubungan langsung dengan pembeli menjadi alternatif yang perlu dikaji sesuai kapasitas produksi dan kebutuhan pasar setempat.

Dalam pembahasan kesetaraan gender, perempuan perlu memperoleh kesempatan yang setara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi kelompok. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi KWT atau kelompok perempuan dalam kegiatan pascapanen, pengolahan, pengemasan, serta pemasaran.

Bentuk dan tingkat keterlibatan perlu ditetapkan berdasarkan kesepakatan mitra, bukan diasumsikan telah terlaksana. Strategi yang ditawarkan dalam kegiatan ini ialah memperkuat kelembagaan kelompok sebagai pengumpul dan pengelola hasil secara kolektif. Kelompok atau koperasi dapat berperan dalam mengonsolidasikan volume hasil panen, menyepakati standar mutu, mencatat ketersediaan pasokan, dan berkomunikasi dengan calon pembeli. Pengaturan tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi tawar petani. Keterwakilan perempuan dalam kepengurusan juga perlu diperhatikan agar keputusan usaha mencerminkan kebutuhan seluruh anggota.

Pemanfaatan teknologi informasi dapat mendukung penyampaian informasi mengenai volume produksi, jadwal panen, ketersediaan pasokan, dan harga. Penggunaan media digital atau platform perdagangan ant pelaku usaha dapat dipertimbangkan sesuai kemampuan kelompok dan akses jaringan. Pada tahap ini, digitalisasi merupakan strategi yang perlu dikembangkan dan didampingi; naskah belum menyajikan data yang membuktikan bahwa penggunaan platform tersebut telah memangkas jumlah perantara atau meningkatkan pendapatan petani.



Gambar 3. Integrasi Rantai Pasok Jagung.

Skema pada Gambar 3 memperlihatkan arah penyederhanaan saluran pemasaran yang diusulkan, yaitu menghubungkan petani dengan pengolah atau pedagang secara lebih langsung sebelum produk sampai kepada konsumen. Skema tersebut merupakan rancangan strategi, sehingga pelaksanaannya masih memerlukan identifikasi calon mitra, kesepakatan volume dan mutu, serta perhitungan biaya dan harga jual. Selain penguatan kelembagaan, materi penyuluhan juga menekankan pentingnya penanganan pascapanen yang baik, antara lain melalui sortasi, pembersihan, pengelompokan mutu (grading), dan pengemasan yang higienis. Penerapan praktik pertanian dan penanganan yang baik (Good Agricultural Practices/GAP dan Good Handling Practices/GHP) dapat menjadi pedoman bagi kelompok untuk menjaga kualitas produk sebelum dipasarkan.

Pelaksanaan prinsip GAP dan GHP perlu melibatkan petani laki-laki dan perempuan secara setara. Pembagian peran pada kegiatan sortasi, penanganan, dan pengemasan sebaiknya disepakati bersama serta didukung akses yang sama terhadap pelatihan dan peralatan. Dengan demikian, penguatan mutu produk sekaligus dapat menjadi ruang peningkatan keterampilan dan partisipasi ekonomi perempuan. Naskah juga menguraikan rencana penjajakan kemitraan dengan jaringan ritel dan pelaku industri kuliner. Rencana tersebut perlu ditindaklanjuti melalui identifikasi kebutuhan calon pembeli, kesesuaian standar produk, kapasitas pasokan, serta kesepakatan harga dan pembayaran. Penyusunan nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding*/MoU) baru dapat dinyatakan sebagai capaian apabila proses negosiasi dan penandatanganannya benar-benar telah dilakukan.

Evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui perubahan kapasitas peserta dan manfaat ekonomi program. Indikator yang dapat dihimpun antara lain pemahaman peserta, jumlah dan mutu produk yang diolah, biaya pengolahan, harga jual, margin pemasaran, serta pendapatan petani. Data tersebut perlu dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan agar kontribusi program terhadap produktivitas dan pendapatan dapat dinilai secara objektif. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan setelah penyuluhan, terutama dalam pengelolaan organisasi, pencatatan usaha, pemenuhan mutu, dan pengembangan pasar. Pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, KWT, dan calon mitra pemasaran dapat dilibatkan sesuai peran dan kesepakatan masing-masing. Kerja sama kelembagaan tersebut berpotensi mendukung pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan (Setyawan et al., 2025).

Respons atau Tanggapan Peserta

Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait penguatan modal usaha dan upaya meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian. Adapun pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya meningkatkan modal individu maupun kelompok agar dapat memperkuat modal sendiri dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman?

   a. Pada tingkat individu, penguatan modal dapat dilakukan melalui pengelolaan pendapatan dan pengendalian pengeluaran konsumtif. Sebagian pendapatan perlu dialokasikan secara rutin untuk tabungan maupun investasi produktif sesuai dengan kemampuan dan tingkat risiko yang dapat diterima. Selain itu, peningkatan keterampilan (*upskilling*) dan pengembangan sumber pendapatan tambahan (*side hustle*) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan finansial. Sebagian tambahan pendapatan tersebut selanjutnya dapat dialokasikan sebagai modal usaha.
   b. Pada tingkat kelompok atau komunitas, penguatan modal dapat dilakukan melalui pengumpulan dana bersama dengan menerapkan prinsip kerja sama dan transparansi. Beberapa alternatif yang dapat diterapkan antara lain melalui koperasi, simpanan wajib dan sukarela, serta tabungan usaha kelompok. Dana yang terkumpul dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha bersama. Selain itu, sebagian keuntungan atau Sisa Hasil Usaha (SHU) dapat disisihkan sebagai tambahan modal lembaga (*retained earnings*). Pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara transparan dan akuntabel agar dapat menjaga kepercayaan anggota serta mendorong keberlanjutan usaha. Melalui upaya tersebut, kelompok diharapkan mampu memperkuat kemandirian modal dan mengurangi ketergantungan pada sumber pembiayaan eksternal.

2. Bagaimana cara memastikan bahwa kegiatan pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan nilai tambah produk. Peningkatan nilai tambah melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian memerlukan perencanaan yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Pengolahan tidak hanya bertujuan mengubah bentuk fisik produk, tetapi juga harus mampu meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing produk. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi:

   a. Orientasi pada kebutuhan pasar (*market-driven*). Kegiatan pengolahan perlu didasarkan pada kebutuhan dan preferensi konsumen. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu mengidentifikasi peluang pasar, tren konsumsi, serta karakteristik produk yang diminati, seperti pangan sehat, produk praktis, dan makanan siap konsumsi (*ready-to-eat*). Kesesuaian produk dengan kebutuhan pasar diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan harga jual.
   b. Standardisasi mutu dan legalitas produk. Peningkatan nilai tambah perlu didukung oleh pemenuhan standar mutu dan keamanan pangan. Pengurusan sertifikasi halal, izin edar BPOM, atau izin Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), sesuai dengan jenis dan skala usaha, dapat meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperluas peluang pemasaran, termasuk ke pasar modern.
   c. Pengemasan dan identitas produk. Kemasan tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pemasaran. Penggunaan kemasan yang mampu menjaga kualitas dan memperpanjang masa simpan (*shelf life*), disertai desain yang menarik dan label informatif, dapat meningkatkan daya tarik serta persepsi nilai produk (*perceived value*) di mata konsumen.
   d. Efisiensi produksi dan pengelolaan limbah. Nilai tambah produk dapat ditingkatkan melalui pengendalian biaya bahan baku, tenaga kerja, energi, dan input produksi lainnya. Penerapan teknologi tepat guna diperlukan untuk meningkatkan efisiensi proses pengolahan. Selain itu, penerapan konsep *zero waste* melalui pemanfaatan kembali limbah atau produk sampingan menjadi produk bernilai ekonomi dapat meningkatkan efisiensi dan keuntungan usaha.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pengolahan hasil pertanian dalam meningkatkan nilai tambah ditentukan oleh keterpaduan antara kualitas bahan baku, efisiensi proses produksi, standardisasi mutu, pengemasan, dan strategi pemasaran. Penerapan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menjadikan kegiatan pengolahan sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi pelaku usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Pemenang Barat memberikan pemahaman kepada mitra mengenai pentingnya penguatan kelembagaan kelompok tani dari yang semula berorientasi sebagai unit belajar menuju kelembagaan yang mampu mengembangkan kegiatan usaha secara kolektif. Kegiatan penyuluhan juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya peningkatan produktivitas, standardisasi mutu, dan hilirisasi jagung ketan melalui pengolahan hasil pertanian. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman mengenai strategi penguatan kelembagaan pemasaran dan integrasi rantai pasok untuk meningkatkan posisi tawar serta memperluas akses pasar bagi petani. Pengembangan kegiatan tersebut juga membuka peluang keterlibatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam kegiatan ekonomi produktif, khususnya pada aspek pascapanen, pengolahan, dan pemasaran produk. Meskipun demikian, dampak kegiatan terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan efisiensi pemasaran masih memerlukan evaluasi lebih lanjut melalui pengukuran secara kuantitatif.

Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan kegiatan pendampingan dan pelatihan lanjutan yang berfokus pada penguatan manajemen kelembagaan, pengembangan modal usaha bersama, penerapan teknologi pascapanen, serta pengolahan jagung ketan menjadi produk bernilai tambah. Pelibatan KWT dan PKK perlu ditingkatkan agar perempuan memperoleh kesempatan yang lebih luas dalam kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, pengembangan kemitraan antara kelompok tani, BUMDes, jaringan ritel lokal, serta sektor perhotelan, restoran, dan industri kuliner perlu diperkuat untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan keberlanjutan usaha agribisnis jagung ketan di Desa Pemenang Barat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dialokasikan anggaran bagi kegiatan Program Profesor Berdampak, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dan publikasinya dapat dilaksanakan, semoga naskah publikasi ini bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Daftar Pustaka

Afiansyah, Afdal, Mustamir, Faried, et al. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat, PT Global Eksekutif Teknologi. Semarang Barat.* https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU%20DIGITAL%20PEMBERDAYAAN%20MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf

Agustina, F. I., Juhartini, Utari, B. I. W. (2023). *Digital Marketing untuk Pemberdayaan Kelompok Usaha Wanita Tani Pedesaan*. *Jurnal Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1),* 112-120. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/download/3054/pdf

Hasmi, S., Febrianik, N., & Agustina, V. (2025). *Socialization and Training on Sweet Corn Dodol Production to Enhance Creativity and Economic Independence of the Community*. Jurnal *Pengabdian Masyarakat Tropis Indonesia, 1(2), 25-31*. https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jpmti/article/download/219/132

Kabul, L. M. (2024). *Pengembangan Rencana Kerja Pemerintah Desa Berbasis Bukti Melalui Pelatihan Metode PRA di Wilayah Binaan Lembaga Jalin Nusa: Promoting Evidence Based Village Government Action Plan through Training of PRA Method at Working Area of Jalin Nusa Institute. Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), *6-11*.https://doi.org/10.59896/amal.v2i1.76

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Jakarta: Kementan RI.* https://peraturan.bpk.go.id/Details/160873/permentan-no-67permentansm050122016-tahun-201

Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS*. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18133/Sistem-penyuluhan-pertanian

Maryanti, S., Wiliyani, S., Dayani, R., Rahayu, N., Septiani, E., Sukmana, F. H., & Dewi, S. M. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Sumber Pangan Lokal sebagai Produk Inovatif Bernilai Tambah di Desa Batu Mekar. Jurnal Pepadu*, *6*(3), 372-380. https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i3.8043

Mulyawanti, I., & Suryana, E. A. (2024). *Strategi pengurangan kehilangan pascapanen produk hortikultura. Analisis Kebijakan Pertanian, 22*(2), 183-194. https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.183-194

Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Ke Sini dan Ke Sana. Jakarta: Yasaguna.* https://unb.ac.id/perpustakaan//index.php?p=show_detail&id=9

Ningsih, S. W., et al. (2023). *Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal Agri Mansion Universitas Mataram, 24(3). unram.ac.id

Paweningsih, R. D., & Soetopo, L. (2020). Karakterisasi Jagung Ketan (Zea mays L. var ceratina) pada Generasi S5. *Jurnal Produksi Tanaman*, *8*(1), 130-139. https://protan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/protan/article/view/1329

Ponto, V. M. (2023). *Peningkatan produktivitas dalam rangka mewujudkan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (Tujuan ke-8 Sustainable Development Goals). Jurnal Cendikia Niaga (JCN), 7(1), 85-96.* https://jurnal.kemendag.go.id/JCN

Rezkita, M. R., Pilda, L. M. S., Zafira, M. R. N., Christiana, M., JW, K. C. I., & Ulhaq, M. Z. (2025). *Strategi Pertumbuhan Tidak Berimbang dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Kabupaten Lombok Utara 2025-2029. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 1*(04), 1033-1046.

Rosmilawati, R., Supartiningsih, S., Wuryantoro, W., & Maryati, S. (2018). 3. *Analisis rantai nilai dan kinerja pemasaran jagung di Kabupaten Lombok Utara. Jurnal agrimansion*, *19*(1), *23-25*. https://doi.org/10.29303/agrimansion.v19i1.231

Sari, I. N., Winandi, R., & Atmakusuma, J. (2012). *Analisis efisiensi pemasaran jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. In Forum Agribisnis, 2(2), 191–210.* https://doi.org/10.29244/fagb.2.2.191-210

Selvia, S. I., Danasari, I. F., Fitri, N., Maulin, M., Sukma, L. H., Pratama, M. G., & Akbar, Z. I. A. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Mekarsari Lombok Barat Melalui Perencanaan Desa Berbasis Participatory Rural Appraisal (Pra). Jurnal Abdi Insani, 12(3), 1303–1310.* https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.2457

Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal : Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4(1),* 1494–1503. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769

Sudika, I. W., Sutresna, I. W., Anugrawat, D. R., Aryana, I. G. P. M., & Kusnarta, I. M. (2023). *Demplot Paket Teknologi Budidaya Jagung Lahan Kering Di Dusun Jugil, Lombok Utara. Jurnal Pepadu, 4(1), 21-28*. https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i1.2228

Sugiartha, U. W., Parnadi, L. A. Y., Sabatin, D. B. S., & Humaira, H. (2024). *Pengolahan Dan Peningkatan Nilai Jual Jagung Di Desa Sesait Kecamatan Kayangan. Portal Abdimas, 2(1), 26-32*. https://doi.org/10.29303/portalabdimas.v2i1.4031

Suwandhani, D., Yonita, R., Silvia, E. D., Febrian, R., & Hafizh, A. (2026). *Literasi Digital Pada Hilirisasi Produk UMKM Bawang Merah dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi*. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(2), 625-636. https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i2.843

Tajidan, T. (2018). *Studi Penerapan Kearifan Lokal Sistem Bagi Hasil Dalam Mendukung Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Lombok Utara*. Agroteksos: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Mataram, 28(2). https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/173

Tanaya, I. G. L. P., Hidayati, A., & Anas, J. (2023). *Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Agrimansion, 24(3), 766-773.* https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i3.1595

Vianti, R. A., & Ahzami, M. S. (2022). *Strategi Pengelolaan Agroindustri Jagung Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Pendapatan Petani Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 5*(3), 69-74. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.1930